

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Menurut Undang – Undang Kesehatan No 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menyebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekadar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif (Rahmattuhan et al., 2023). Sedangkan menurut Organisasi kesehatan dunia WHO ( *World Health Organization* ) kesehatan adalah suatu kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap bukan hanya terjadinya penyakit atau kelemahan seseorang ( WHO, 2020 ).

Sebagian besar masyarakat terkadang terlalu malas untuk memeriksakan diri ke dokter dalam mengatasi gejala penyakit yang dirasakan, seperti demam, batuk, flu, dan diare, merupakan upaya masyarakat untuk mengobati diri sendiri jauh dikenal dengan swamedikasi (*Self Medication*). Pengobatan sendiri inilah yang menjadi faktor penyebab kemalasan pasien dan keengganan pasien mengantri konsultasi ke dokter dan mendapatkan resep obat. Selain itu, hal ini juga mengurangi biaya pembelian obat-obatan, karena swamedikasi terbukti menjadi alternatif yang hemat biaya dibandingkan obat yang diresepkan.

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan Memilih dan menggunakan kombinasi obat baik itu modern, herbal, maupun obat tradisional untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit. Pengobatan sendiri dapat diperoleh obat-obatan dengan menggunakan tanpa resep dokter, membeli obat berdasarkan resep lama yang pernah diterima, dalam berbagi obat-obatan dengan kerabat atau anggota lingkaran sosial maupun menggunakan sisa obat yang disimpan di rumah (Ginting, 2019).

Pada tahun 2018, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menemukan 50,7% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Dari jumlah tersebut, rumah tangga yang menyimpan obat 50,7% dan obat tersebut dibagi beberapa kelompok yaitu menyimpan obat keras, 78,2% obat bebas, 90,2% dan 86,1% antibiotik, dan obat tersebut dapat diperoleh tanpa resep dokter. Sebuah survei Berdasarkan survey Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilakukan pada tahun 2022 melaporkan bahwa persentase masyarakat yang melakukan pengobatan

sendiri sebanyak 84,34%. Angka tersebut meningkat lebih besar dibandingkan persentase pada tahun 2021 sebanyak 84,23% (BPS, 2023). Tingginya persentase tersebut membuat masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri memerlukan arahan, bimbingan atau meningkatkan sosialisasi individual agar dapat melakukan pengobatan sendiri dengan tepat dan benar

Pengobatan sendiri/swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan sendiri, dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan yang banyak dirasakan masyarakat, contohnya demam, nyeri, batuk, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Dalam melaksanakan pengobatan sendiri harus didasari pemikiran bahwa pengobatan sendiri dapat diobati dengan apa yang dirasakan tanpa ikut campur tangan tenaga kesehatan. Hal ini dapat disebabkan faktor – faktor meningkatnya biaya konsultasi ke dokter, keterbatasan waktu, dan keterbatasan atas akses terhadap fasilitas-fasilitas kesehatan. Pengobatan sendiri harus dilakukan sesuai dengan keluhan penyakit yang di derita. Di lingkungan masyarakat masih banyak terjadi kesalahan dalam penggunaan obat swamedikasi terutama karena ketidaktepatan/kesalahan pemberian obat dan dosis obat. Jika terjadi kesalahan terus-menerus dalam waktu lama, maka akan beresiko bagi kesehatan. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pengobatan dapat membuat seseorang rentan terhadap pengaruh informasi komersial obat, sehingga dapat menyebabkan pengobatan yang tidak rasional jika informasi yang didapatkan tidak akurat dan benar (Amalia et al., 2021)

Salah satu masalah kesehatan yang terjadi Indonesia ialah penyakit diare yang kini telah menjadi penyebab banyaknya kematian pada anak. Penyakit diare merupakan penyakit yang masih menjadi masalah utama bagi kesehatan masyarakat di negara-negara berkembang, terutama di Indonesia. Penyakit diare merupakan penyakit endemis atau penyakit potensial KLB (Kejadian Luar Biasa) yang sering disertai dengan kematian. Prevalensi diare lebih tinggi di pedesaan dibandingkan perkotaan, yaitu 10% di pedesaan dan 7,4% di perkotaan. Angka kejadian diare cenderung lebih tinggi pada tingkat pendidikan rendah dan bekerja sebagai petani/nelayan. Pada tahun 2020, jumlah penderita diare semua umur yang dilayani sebanyak 164.593 orang atau 41,46 % dan pada balita sebesar 55.670 orang atau 22,22 % (Dinkes Sumut, 2020). Pada tahun 2021, terjadi pencakupan layanan penderita diare pada segala usia mengalami penurunan sebanyak 33,6% dan pada balita sebanyak 23,8% dari target yang ditetapkan. Pada tahun 2022, cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur

meningkat sebanyak 35,1% dan pada balita sebanyak 26,4% dari target yang ditetapkan (Indonesia, 2022).

Sumatera Utara memiliki jumlah penderita diare yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021, jumlah penderita diare sebanyak 132.671 jiwa sedangkan pada tahun 2022, terjadi peningkatan sebanyak 205,155 jiwa. Menurut Badan Pusat Statistika Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 jumlah penderita diare di Kabupaten Samosir sebanyak 2.800 kasus, dan termasuk dalam urutan 20 besar kabupaten atau kota di Sumatera Utara dengan kasus diare tertinggi. Menurut Data Puskesmas Palipi 2022, diare masih termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak di Wilayah Kecamatan Palipi berkisar 148 orang yang mengalami diare.

Pada survey awal peneliti melakukan wawancara beberapa ibu selama 2 hari berada di Desa Palipi mengatakan jika anak menderita buang air besar (BAB) lebih dari 3 x sehari dengan konsistensi cair atau tinja anak tersebut hanya mengeluarkan air saja, ibu memberikan gambir yang dilarutkan dalam air dan diberikan kepada anaknya tersebut. Gambir akan diberikan jika anak itu masih mengalami diare. Bila keesokan harinya membaik, ibu akan memberikan tunas pisang yang dipanaskan dan dicampurkan dengan gambir serta memberi makan pada anak sedang diare. Bila anak sudah sembuh maka tindakan itu dihentikan, namun apabila anak belum sembuh maka anak tersebut akan di bawa ke bidan desa atau puskesmas.

Sesuai dengan data diatas penulis ingin mengetahui:” Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Swamedikasi Penyakit Diare Di Desa Palipi, kecamatan palipi, Kabupaten Samosir”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Swamedikasi Penyakit Diare Di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Swamedikasi Penyakit Diare Di Desa palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk Mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Terhadap Swamedikasi Penyakit Diare Di Desa palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.
- b. Untuk Mengetahui Gambaran Sikap Ibu Terhadap Swamedikasi Penyakit Diare Di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.
- c. Untuk Mengetahui jenis-jenis Gambaran Obat Swamedikasi Penyakit Diare yang digunakan Di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Sebagai edukasi yang berguna dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam melakukan swamedikasi penyakit diare di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.
- b. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.